

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena memungkinkan seseorang dapat mempunyai kehidupan yang lebih baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan negaranya. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu individu berkembang secara optimal dalam setiap prosesnya. Perkembangan pendidikan di Indonesia selalu diarahkan untuk menjawab kebutuhan zaman dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemajuan bangsa. Pemerintah telah mengambil beberapa langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satu solusinya adalah dengan mengeluarkan kebijakan baru mengenai kurikulum pendidikan (Sunarni & Karyono, 2023).

Kurikulum merupakan seperangkat aturan yang mengatur jalannya suatu pendidikan, berhasil tidaknya suatu pendidikan sangat berpegang pada kurikulum yang digunakan. Pada dasarnya kurikulum sebagai suatu rancangan terdiri dari empat komponen: capaian pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran yang ingin dicapai, dan evaluasi (dalam Suryaman, 2020). Di Indonesia, kurikulum sekolah telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan.

Salah satu perkembangan terbaru dalam pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar (dalam Dermawan & Farid, 2022). Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan tujuan untuk membantu siswa belajar lebih efektif. Kurikulum ini merupakan gabungan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sebelumnya diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia (dalam As'ad, 2021). Kurikulum ini dinilai bisa untuk mengatasi krisis pendidikan di Indonesia, terbukti dari berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak pelajar di Indonesia kurang menguasai dalam kemampuan literasi

dasar seperti membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tersebut yang biasanya secara tersurat, begitu juga dengan kurangnya kemampuan menguasai kemampuan numerasi seperti penggunaan angka dan simbo dalam matematika dasar (Hamdi et al., 2022).

Menurut Sartini dan Mulyono (2022) dikutip dari (Anggraena et al., 2022; Permendikbud, 2020) kurikulum merdeka menggunakan landasan filosofi merdeka belajar, sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020–2024 menerangkan bahwa merdeka belajar akan berkontribusi terhadap perubahan paradigma dalam kurikulum, termasuk yang terkait dengan kurikulum dan pembelajaran. Tujuan dari perubahan paradigma kurikulum yang dikutip oleh (Sartini & Mulyono, 2022) dalam (Anggraena et al., 2022) antara lain, memberikan kebebasan kepada guru untuk mengontrol pelaksanaan pembelajaran, menghapus standar yang terlalu mengikat dan memastikan keseragaman pengajaran di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, dan meningkatkan kepemimpinan siswa, yaitu kemampuan siswa sebagai pemimpin bagi proses pembelajarannya, membuat pilihan belajarnya sendiri, menyuarakan pendapat dan pertanyaan, menetapkan tujuan belajar yang akan dicapai, dan mengambil langkah secara proaktif guna mencapai tujuannya.

(Retno Listyarti, 2012: 17) menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran IPS di sekolah tidak lepas dari peran guru, bukan sebagai guru yang otoriter atau sebagai pengontrol peserta didik, melainkan sebagai pembimbing, motivator dan inspirasi. Setiap guru harus bisa menempatkan dirinya sama atau sejajar dengan anak didiknya, yang bisa membedakannya hanyalah fungsinya (dalam Rismayani et al., 2020). Selain itu, seorang guru juga diharapkan memiliki kinerja yang bagus dan berperilaku baik sesuai dengan harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan Pembina generasi selanjutnya harus mempunyai perilaku dan akhlak yang baik demi masa depan bangsa dan Negara. Suasana di kelas atau sekolah sangat berpengaruh bagaimana kepribadian guru, baik dalam kebebasan yang dinikmati siswa dalam mengutarakan yang ada di pikirannya, dan

mengembangkan kreatifitasnya maupun keterbatasan yang dialami dalam pengembangannya (dalam Rismayani et al., 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Rahayu, dan Wijaya (2023) mengenai “Kendala Guru Kelas VII dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Jenjang SMP” menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam perencanaan Kurikulum Merdeka, khususnya guru masih belum memahami secara jelas pembuatan perangkat seperti modul ajar karena keterbatasan bahan referensi, kurangnya pemahaman dalam pengembangan modul sehingga hanya memodifikasi dari modul yang sudah ada, dan guru kurang memahami dan belum terbiasa apalagi kurikulum ini masih tergolong baru, yang mana baru diberlakukan pada tahun ajaran 2022/2023, bahkan sebagian guru masih menerapkan kurikulum yang sudah ada dan masih menggunakan RPP. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam merancang modul ajar profil pancasila terutama karena terbatasnya bahan referensi, dimana guru masih sedikit atau belum mempunyai pengalaman dalam kurikulum ini serta guru masih belum bisa dan bingung bekerja secara kolaboratif untuk menciptakan modul ajar pancasila yang sesuai dengan daerah setempat.

Masih pada penelitian sama, yaitu penelitian dari (Anggraini et al., 2023), kesulitan yang dihadapi guru dalam ketika menerapkan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berdiferensiasi lebih mengutamakan kebutuhan belajar siswa, dan guru harus memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhannya dengan jenis metode pembelajaran yang berbeda dan guru memperbolehkan siswa bebas memilih metode sehingga mudah memahami dan mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, masih banyak guru yang belum terbiasa dengan dengan pembelajaran berdiferensiasi ini dikarenakan oleh karakteristik siswa yang berbeda-beda membuat guru kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran karena banyaknya perbedaan gaya belajar setiap siswa.

Sedangkan dalam melakukan penilaian atau evaluasi Kurikulum Merdeka, pada penelitian yang sama (Anggraini et al., 2023), evaluasi

pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik, dimana penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan terhadap banyak aspek secara keseluruhan, dan kurikulum 2013 ini lebih menitik beratkan pada kemampuan akademik peserta didik secara umum, sedangkan kurikulum merdeka menggunakan penilaian non-akademik, yaitu penilaian yang lebih fokus pada pengembangan karakter siswa. Sedangkan, Evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka yang merupakan upaya untuk memulihkan pembelajaran di Indonesia, dimana kurikulum tersebut lebih fleksibel dan juga lebih fokus pada materi serta pengembangan karakter siswa, oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan atau disiapkan oleh guru untuk mengumpulkan dan mengolah data serta mengatasi permasalahan pada saat pelaksanaan.

Kurikulum Merdeka Belajar mulai diterapkan pada tahun 2022/2023 pada sejumlah sekolah. SMP Swasta Baiturrahim mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2022/2023 dan pada tahun ajaran 2023/2024 menjadi Kurikulum Merdeka Berubah pada tingkat kelas VII, sedangkan kelas VIII masih menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, dan kelas IX menggunakan Kurikulum 2013. Perbedaan antara Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka Berubah, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar masih menggunakan kurikulum 2013, tetapi dalam penyampaian sudah mengadopsi cara atau langkah-langkah Kurikulum Merdeka. Sedangkan untuk Kurikulum Merdeka Berubah sekolah sudah benar-benar menggunakan Kurikulum Merdeka, baik dari segi buku, perangkat, dan cara pengajarannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Oktober 2023 oleh peneliti, Kurikulum Merdeka ini masih merupakan hal yang baru bagi para guru. Banyak guru yang masih bingung dengan penerapan Kurikulum Merdeka ini. Ada saat pembelajaran guru masih terasa kaku dengan adanya kurikulum merdeka belajar, guru yang mengajar kurang mendapat pelatihan khusus untuk kurikulum merdeka belajar ketika mengajar dan berusaha belajar mandiri dengan *website* Merdeka Mengajar, guru masih terfokus pada penjelasan materi pelajaran dan siswa masih menjadi objek dalam

pembelajaran, yang berakibat pada kurangnya kreativitas dan pengembangan keterampilan, guru belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan akan membutuhkan waktu untuk mengidentifikasi satu persatu minat siswa, guru juga kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan siswa yang tidak tertib, ribut, dan tidak semangat untuk belajar. Guru mata pelajaran masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, pada saat memberikan penilaian Guru juga masih kebingungan sehingga guru IPS masih menggunakan penilaian biasa bukan dengan format penilaian Kurikulum Merdeka. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yang sudah berubah menjadi Kurikulum Merdeka Berubah ini hanya pada tingkat kelas VII saja, pada tingkat kelas VIII masih menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, dan Kurikulum 2013 pada tingkat kelas IX. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum juga menyatakan bahwa kendala perencanaan, penerapan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dihadapi oleh para guru yaitu guru masih kesulitan untuk membuat modul ajar dan memahami penggunaan istilah seperti KI dan KD yang berubah menjadi CP, penyusunan modul ajar menjadi kendala karena langkah-langkah dalam pembuatan modul yang berbeda sehingga guru harus belajar kembali. Selain itu, kendala yang dialami ialah dari segi fasilitas yaitu ruang kelas yang belum memadai, *infocus* yang hanya satu dan tidak ditempatkan di ruangan khusus, sehingga guru yang ingin menggunakan *infocus* harus konfirmasi terlebih dahulu, menggunakannya secara bergantian, dan harus bisa memasang *infocus* sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut guna mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengangkat judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah diuraikan di atas, berikut identifikasi masalah penelitian:

1. Meskipun Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan di kelas VIII, namun belum maksimal.

2. Ada banyak guru yang cukup bingung dengan cara penerapan kurikulum merdeka.
3. Metode ceramah masih terus digunakan dalam pembelajaran IPS.
4. Menggunakan modul ajar dan buku sebagai kunci pembelajaran.
5. Fasilitas yang masih terbatas untuk digunakan dalam pembelajaran yang disediakan oleh sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan observasi awal yang telah dilakukan penulis pada latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada:

1. Penelitian dilakukan untuk mengetahui implementasi perencanaan, penerapan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka di SMP Baiturrahim Jambi.
2. Kendala dan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Penelitian dilakukan pada tingkat kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi?
2. Bagaimana proses penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi?
3. Bagaimana proses evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi.
2. Mendeskripsikan proses penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi.
3. Mendeskripsikan proses evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VIII SMP Baiturrahim Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya di bidang kurikulum sebagai acuan agar pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan nasional.
 - b. Dapat dijadikan acuan pengamatan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya pada bidang, subjek, dan permasalahan serupa terkait implementasi kurikulum.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Dapat mengetahui tingkat pengetahuan terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga dapat meningkatkan sosialisasi terkait Kurikulum Merdeka Belajar yang dilaksanakan dan mengetahui cara melaksanakan program tersebut secara tepat dan terstruktur.
 - b. Bagi Peneliti

Dapat menambah informasi dan wawasan mengenai perkembangan kurikulum, sehingga sebagai calon guru siap melaksanakan pembelajaran kurikulum yang diterapkan.
 - c. Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan oleh para guru khususnya guru IPS sebagai acuan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar pada saat proses pembelajaran di kelas, agar tujuan program dapat terlaksana dengan baik.

d. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran berdasarkan pada Kurikulum Merdeka Belajar.

1.7 Definisi Operasional

Menurut Kountur (2018), definisi operasional adalah definisi yang memberikan informasi tentang suatu variabel dalam format yang dapat diperkirakan. Definisi operasional ini memberikan informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (dalam Dekanawati et al., 2023). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi dapat diartikan sebagai mekanisme, aksi, reaksi, atau tindakan suatu sistem. Penjelasan mekanisme mencakup penjelasan bahwa implementasi bukanlah aktivitas yang dilakukan secara acak, tetapi lebih merupakan aktivitas yang spesifik dan dilakukan secara metodis menurut aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kegiatan yang mengikutinya, yaitu kurikulum. Implementasi pada penelitian ini untuk melihat konsep dalam proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran yang mengembangkan dan membentuk sikap sosial, kompetensi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral. Pembelajaran IPS dalam penelitian ini untuk melihat pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.